

**DAMPAK SIGNIFIKAN PENAMBAHAN FONEM ‘-NG’ PADA LIRIK LAGU
CELENG GULING; WIDI-WIDIANA TERHADAP MAKNA**

I Gede Dwi Setiadi
STISIP Margarana Tabanan
igededwisetiadi@stisip-margarana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian semantik tetapi dengan cara memodifikasi unsur fonologi di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa perubahan kecil dan mendasar dalam struktur sintaksis akan memengaruhi maknanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode eksperimen. Metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa. Dalam hal ini metode kualitatif diterapkan dalam melakukan analisis terhadap data penelitian yaitu lagu *Celeng Guling* oleh Widi-Widiana. Kemudian metode eksperimen adalah metode untuk mengetahui akibat dari perlakuan yang diberikan terhadap suatu hal yang sedang diteliti. Penerapan dalam hal ini adalah dengan cara memodifikasi fonem dari sebuah kata dalam lirik lagu sehingga menghasilkan kata berbeda dan merubah struktur makna di dalamnya.

Kata kunci: fonem; semantik, struktural, lagu Bali

ABSTRACT

*This research is a form of semantic research but by modifying the phonological elements in it. It is well known that minor and fundamental changes in the syntactic structure will affect its meaning. This study uses qualitative methods and experimental methods. Qualitative methods intend to understand phenomena about what is experienced by research subjects such as perceptions, motivations, actions, and others holistically, by means of descriptions in the form of language words. In this case, a qualitative method is applied in analyzing the research data, namely the song *Celeng Guling* by Widi-Widiana. Then the experimental method is a method to find out the consequences of the treatment given to a thing being studied. The application in this case is by modifying the phoneme of a word in the lyrics of the song so that it produces different words and changes the structure of meaning in it.*

Keywords: *phoneme, semantic, structural, Balinese song*

PENDAHULUAN

Sebuah lagu dapat dinikmati oleh pendengar setidaknya harus mengandung musik dan lirik. Musik merupakan kesatuan komposisi nada dan suara yang harmonis, sedangkan lirik adalah rangkaian kata yang dinyayikan. Lirik harus terangkai sedemikian rupa, tentu saja dengan mengikuti kaidah bahasa yang digunakan, baik formal atau informal, baku maupun tidak baku. Meskipun suatu lirik lagu mengandung seruan seperti ‘hey’ atau ‘hai’, ‘hello’ atau ‘halo’ tetap saja terikat dengan kaidah gramatikal dan

mencerminkan salah satu bahasa. Selain mencerminkan bahasa yang digunakan, baik bahasa Inggris, Indonesia atau campur kode, lirik juga mengandung makna. Makna bisa mengacu pada maksud si pembuat lirik atau makna yang ditafsirkan oleh si pembaca lirik, keduanya terkadang tidak selalu bertemu pada satu pemahaman.

Unit terkecil kedua sebuah wacana adalah fonem yang merupakan bunyi terkecil yang dapat berpengaruh atau membedakan makna, sedangkan huruf adalah simbol dari bunyi

DAMPAK SIGNIFIKAN PENAMBAHAN FONEM...

tersebut (Chaer: 2011). Kata merupakan unit keempat setelah morfem (fon, fonem, morfem, kata). Jadi, apabila sebuah kata dimodifikasi fonemnya, otomatis maknanya juga akan berubah. Modifikasi artinya merubah. Merubah dapat dengan cara mengganti, mengurangi atau juga menambahkan sehingga tidak lagi sama secara utuh dengan semula. Misalnya kata 'batu' fonem '-b' diubah menjadi '-s' maka menjadi 'satu' yang mana 'batu' dan 'satu' memiliki makna yang berbeda secara leksikal. Atau, dengan cara menambahkan fonem seperti 'jamu' ditambahkan fonem -r menjadi 'jamur', 'air' menjadi 'cair', 'api' menjadi 'sapi' atau 'rapi' 'tapi', dll.

Kemudian, terkait makna, terlebih artikel ini fokus pada makna sebagai kajian semiotika. Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Berdasarkan buku Semantik Leksikal oleh Mansoer Pateda, menjelaskan, bahwa ada hubungan antara kata, makna dan pengertian (Geeraerts, 2010). Apabila seseorang melihat maupun mendengar sebuah kata, maka ia akan membayangkan benda tersebut ataupun situasinya (Danesi, 2011). Hal ini karena sifat kata yang mewakili sesuatu hal (benda atau peristiwa). Sebaliknya, ketika seseorang membayangkan suatu benda (mobil misalkan) ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara kata dan makna, dan biasanya akan diikuti dengan pengertian terhadap kata tersebut (Pateda, 2010)

Tarigan membagi makna atau meaning atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan 1985). Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi/modifikasi. Makna gramatikal juga sering disebut makna kontekstual atau makna situasional, karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu bisa juga disebut makna structural, karena proses

dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan (Hovav, 2010).

Pada artikel ini, walaupun yang dipakai sebagai landasan pemahaman adalah tata bahasa Indonesia, namun yang menjadi objek penelitian adalah sebuah lirik lagu berbahasa Bali. Sebenarnya, struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Bali tidaklah jauh berbeda. Apalagi, yang dibahas hanya mengenai fonem '-ng' yang ditambahkan pada sebuah kata dan dampak signifikan terhadap struktur maknanya. Hal yang jauh berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Bali justru pada struktur aksara atau hurufnya dan bahasa Bali memiliki tingkat-tingkat bahasa (*sor singgih basa*) yang mencerminkan lawan bicara dan situasi berbicara, selebihnya sama (Anom, 2008).

Fonem '-ng' dalam bahasa Indonesia tergolong fonem konsonan nasal atau suara sengau yang jika diucapkan maka getarannya terjadi di rongga hidung (nasal). Konsonan nasal terdiri dari suara: 'n', 'm', 'ng', 'ny'. Sebenarnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali, pada umumnya aksara/huruf sudah langsung merupakan fonem itu sendiri, berbeda dengan bahasa lainnya, Inggris misalkan.

Dalam bahasa Bali, aksara dan suara konsonan disebut sebagai *wianjana wreastra*. Sebenarnya, aksara Bali dasar seluruhnya merupakan konsonan: *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, nga*, dan seterusnya (Nala, 2006). Oleh karena itu, aksara Bali dasar tidak bisa disamakan seluruhnya dengan aksara bahasa Indonesia, karena aksara Bali bersifat sebagai suku kata. Ada pula aksara vokal dalam bahasa Bali, disebut sebagai *suara wreastra* (*a, i, u, é, o, ē*), juga varian lainnya suara vokal yang disebut *suara swalalita*.

METODE

Dalam jurnal ini digunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Lawan daripada metode ini adalah eksperimental, mencoba-coba. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara sengaja dan korelatif, analisis data bersifat

DAMPAK SIGNIFIKAN PENAMBAHAN FONEM...

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Karena metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data penelitian ini adalah lagu milik penyanyi Bali bernama Widi-Widiana dengan judul *Celeng Guling*. Tidak semua lirik lagu dianalisa namun hanya sebaris kalimat yang mengandung kata krusial yang dikenakan modifikasi fonem. Hanya dengan memodifikasi sebuah kata dalam sebaris kalimat, maka maknanya turut berubah secara signifikan, begitu pula pengertiannya pada seluruh lirik lagu secara tidak langsung juga berubah.

Dapat dikatakan pula, penelitian ini mengungkap dua jenis metode, yang pertama dan primer sudah jelas menggunakan metode kualitatif, sedangkan yang kedua adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode untuk mengetahui akibat dari perlakuan yang diberikan terhadap suatu hal yang sedang diteliti. Memodifikasi data dengan cara menambahkan fonem dalam data merupakan bentuk eksperimen dalam penelitian ini. Sudah cukup jelas bahwa terjadi suatu akibat apabila sebuah kata pada lirik diubah atau dimodifikasi fonemnya, maka berdampak pada sebaris kalimat maupun keseluruhan lirik. Bahkan penulis berkeyakinan bahwa maknanya akan sangat kontras ketika kata tersebut belum dimodifikasi. Inilah yang dimaksud metode eksperimen, dengan cara mengutak-atik data kemudian menganalisisnya agar dapat membuktikan hipotesis yang sudah dipegang sebelumnya. Sebagai hipotesis, diyakini ada perubahan makna yang sangat signifikan dan kontras apabila sebuah kata dalam lirik dimodifikasi hanya dengan sebuah fonem.

PEMBAHASAN

Lagu yang menjadi data dalam penelitian ini berjudul *Celeng Guling* dari Widi-Widiana.

Berikut penulis tampilkan lirik lagu tersebut yang menjadi fokus analisis sekaligus terjemahan bebasnya:

*“Meme bape suba setuju ngelah mantu beli.
Celeng guling suba sedia kal anggon mesakapan.
Ape mirib ane kuangan sekala niskala. Nunas ica
beli sesai apang sida jangkep.”*

“Ibu dan ayah telah merestui memiliki menantu sepertiku. Babi guling sudah dipersiapkan untuk pernikahan. Tidak ada lagi yang kurang lahir-batin. Selalu aku berdoa semoga dilancarkan.”

Sebagai gambaran umum, lagu ini memiliki tiga elemen yang terdiri dari dua bait (*verse*) dan satu ref (*reffrein/chorus*). Sedangkan lirik yang ditampilkan di atas adalah bagian ref. Ref adalah bagian terpenting dalam keseluruhan elemen lagu karena mengandung pesan utama sekaligus representasi judul yang paling kuat. Sebagaimana dilihat, ref lagu *Celeng Guling* selain mengandung nama judul, itu juga menyimpan maksud dari keseluruhan lagu, yaitu keinginan untuk menikah (*mesakapan*).

Apabila dilihat pada struktur kalimatnya, terutama kalimat pertama pada lirik “*Meme bapa suba setuju ngelah mantu beli*”, maka dapat dipahami maknanya yang berarti tokoh *beli* atau si penyanyi yang menyatakan dirinya sendiri sebagai menantu (*mantu*) sudah disetujui oleh ibu dan ayah dari si gadis. Oleh karena dia (si penyanyi/si menantu) mempersiapkan babi guling untuk pernikahannya dengan si gadis. Inilah makna inti dari keseluruhan lagu, yaitu pernyataan untuk mengajak menikah.

Seluruh lirik pada akhirnya saling membangun struktur satu sama lain untuk menghasilkan makna ini. Apapun yang dikatakan pada akhirnya masih bertautan dengan makna yang utama, yaitu ajakan menikah. Termasuk makna *meme bapa* (ibu, ayah) dalam hal ini adalah orangtua dari pihak si perempuan, oleh karena itulah si penyanyi menyebut dirinya sebagai menantu.

Kata *beli* di sini merupakan bahasa Bali yang umum digunakan dalam berbagai lagu-lagu Bali. *Beli* sendiri berarti kakak laki-laki atau laki-laki yang merupakan suami atau pasangan hidup dari

DAMPAK SIGNIFIKAN PENAMBAHAN FONEM...

seorang perempuan meskipun usianya lebih kecil dari perempuannya. Lawan katanya adalah *adi* yang berarti adik perempuan atau seorang perempuan yang menjadi istri dari laki-laki. Penggunaan kata *beli* dan *adi* pada bahasa Bali menandakan adat yang dianut oleh masyarakat Bali sendiri, yaitu patrilineal. Adat patrilineal adalah penentuan garis keturunan dari pihak laki-laki/ayah. Maka dari itu kedudukan laki-laki menjadi dominan, muncullah hierarki bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya ketimbang wanita. Hal ini berpengaruh hingga urusan pembagian harta warisan, hak-hak bermasyarakat, sampai keyakinan tentang kelahiran seorang anak yang berasal dari silsilah leluhur si ayah, bukan leluhur dari pihak ibu.

Sekarang pembahasan masuk pada metode eksperimental dengan memodifikasi kata. Modifikasi di sini adalah menambahkan fonem konsonan nasal yaitu ‘-ng’ pada kata *beli*. Tadi sudah didapatkan makna awal sebelum dilakukan modifikasi, termasuk makna leksikal dari kata *beli* itu sendiri. Ketika kata *beli* ditambahkan fonem ‘-ng’ dibelakangnya maka kata tersebut menjadi kata yang baru yaitu ‘*beling*’ yang berarti hamil. Antara kata *beli* dengan *beling* samasekali tidak memiliki kesamaan makna, namun apabila ini ditempatkan dalam lirik untuk menggantikan kata sebelumnya maka makna struktural juga akan berubah. Coba perhatikan perbandingan berikut:

Kalimat awal

“*Meme bapa suba setuju ngelah mantu beli*”

Kalimat ini dalam struknya menyatakan bahwa *beli* adalah si penyanyi atau pasangan si perempuan yang mengajak menikah. Begitu pula *meme bapa* (ibu, ayah) yang merupakan orangtua dari si perempuan.

Kalimat setelah dimodifikasi

“*Meme bapa suba setuju ngelah mantu beling*”

Terjemahannya:

“Ibu dan ayah telah merestui memiliki menantu hamil”

Dari sini nampak jelas perubahan makna struktural yang terjadi. Pertama si penyanyi sedang menjelaskan orang lain di sini yang sedang hamil, mungkin itu istrinya sendiri atau pacarnya yang sudah hamil terlebih dahulu.

Kedua, status menantu menjadi berubah, yang tadinya si penyanyi adalah menantu dari orangtua si perempuan, sekarang si penyanyi adalah anak dari orangtuanya (*meme bapa*). Ketiga, menantu hamil (*mantu beling*) yang dimaksud mungkin saja adalah istrinya atau pacarnya yang sudah hamil, kemudian si penyanyi menyatakan bahwa kedua orangtuanya telah siap apabila memiliki menantu yang sudah hamil.

Dari perubahan satu kata tersebut; *beli* → *beling*, maka makna dan pengertian terhadap lagu ini juga turut berubah. Dari yang awalnya lagu ini menceritakan kisah sepasang kekasih yang telah siap menikah karena rasa cinta, menjadi bermakna mereka menikah karena si perempuan telah hamil. Persetujuan orang tua yang tadinya merestui si laki-laki berubah menjadi merestui si perempuan yang telah hamil. Begitu pula status dari orangtua, dari yang tadinya merupakan orangtua dari si perempuan pada akhirnya berganti menjadi orangtua dari si laki-laki.

SIMPULAN

Sebagaimana telah dijelaskan, satuan terkecil kedua sebuah kalimat adalah fonem. Dari fonem kemudian membentuk kata, lalu kalimat dan akhirnya wacana (Arifin, 2012). Sebuah kata yang dimodifikasi fonemnya, baik diganti, dikurangi, maupun ditambahkan, asalkan menghasilkan makna tertentu maka ia akan memengaruhi kepada struktur di atasnya yaitu kalimat dan wacana (Arifin, 2012). Dalam penelitian ini ditunjukkan bagaimana fonem membuat struktur kalimat dan pengertian terhadap maknanya berubah signifikan. Bukan hanya pada tataran sintaksis yang berhenti pada kalimat melainkan hingga pada tataran wacana. Khususnya pada kesan yang ditampilkan pada lirik. Kesan inilah yang disebut pengertian, bagaimana lirik ini dimengerti oleh pendengar dan bagaimana pula si pengarang lirik membangun pengertian tersebut dalam rangkaian kata dan struktur kalimat sedemikian rupa.

DAFTAR PUSTAKA

Anom, Ketut dkk. (2008). Kamus Bali-Indonesia: Beraksara Latin dan Bali. Denpasar: Kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Badan Pembina Bahasa,

DAMPAK SIGNIFIKAN PENAMBAHAN FONEM...

- Akasara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Arifin. (2012). Modul Teori dan Aplikasi Analisis Wacana. Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana UNDIKSHA.
- Chaer, Abdul. (2011). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. (2011). Pesan, Tanda, dan Makna. Diterjemahkan oleh: Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Geeraerts, Dirk. (2010). Theories of Lexical Semantics. New York: Oxford University Press Inc.
- Hovav, Malka R, dkk. (2010). Lexical Semantics, Syntax, and Event Structure. New York: Oxford University Press Inc.
- Pateda, Mansoer. (2010). Semantik Leksikal. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H.G. (1985) Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung: Angkasa
- Nala, Ngurah. (2006). Aksara Bali Dalam Usada. Surabaya: Paramita Surabaya.